

**REPRESENTASI LINGKUNGAN DALAM NOVEL KEMARAU DI SEDANAU
KARYA ASRORUDDIN ZOECHNI MELALUI KAJIAN EKOKRITIK**

Viona Juliyan Dini¹, Isnaini Leo Shanty², Siti Habiba³, Abdul Malik⁴, Dody Irawan⁵,
Musliha⁶

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat e-mail : 12203010075@student.umrah.ac.id, ²leoshanty@umrah.ac.id,

³siti.habiba@umrah.ac.id, ⁴abdulmalik@umrah.ac.id, ⁵dodyirawan@umrah.ac.id,

⁶muslihawardana@umrah.ac.id

ABSTRACT

This study examines the representation of the environment in the novel Kemarau di Sedanau by Asroruddin Zoechni through an ecocritical perspective. The research was conducted based on the increasing importance of ecological awareness reflected in literary works as a response to environmental issues. The objective of this study is to describe the forms of environmental representation portrayed in the novel using the principles of literary ecology. This research employed a descriptive qualitative method. The researcher served as the primary research instrument, supported by data analysis guidelines. The data consisted of words, phrases, and sentences taken from the novel, collected through the note-taking technique and analyzed using content analysis. The findings reveal that environmental representation in the novel is reflected in four major aspects of literary ecology: respect for nature, responsibility toward nature, love and care for nature, and the principle of not harming nature. The novel portrays admiration and gratitude for nature, emphasizes human responsibility in preserving environmental balance, presents nature as an essential element that contributes to human comfort and harmony, and promotes ecological awareness through the wise and sustainable use of natural resources. These findings demonstrate that the novel not only functions as a literary work but also serves as a medium for fostering ecological values and environmental awareness among readers.

Keywords: Ecocriticism, environmental representation, literary ecology, novel

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi lingkungan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni melalui perspektif ekokritik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesadaran ekologis yang tercermin dalam karya sastra sebagai

respons terhadap berbagai permasalahan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi lingkungan dalam novel berdasarkan prinsip-prinsip ekologi sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman analisis data. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel, dikumpulkan menggunakan teknik catat dan dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi lingkungan dalam novel diwujudkan melalui empat aspek utama ekologi sastra, yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak merugikan alam. Novel ini menggambarkan rasa kagum dan syukur terhadap keindahan alam, menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan, menempatkan alam sebagai bagian penting yang membentuk kenyamanan dan keharmonisan hidup manusia, serta menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai ekologis dan meningkatkan kesadaran lingkungan kepada pembaca.

Kata Kunci: Ekokritik, representasi lingkungan, ekologi sastra, novel

A. Pendahuluan

Berbagai permasalahan ekologis yang terjadi dewasa ini merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia yang kurang memperhatikan keseimbangan ekosistem. Fenomena seperti pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, berkurangnya keanekaragaman hayati, serta alih fungsi lahan telah menjadi ancaman terhadap keberlanjutan kehidupan (Ramadhan, 2025). Dampak tersebut tidak hanya dirasakan di wilayah perkotaan, tetapi juga di kawasan pesisir dan kepulauan yang sangat bergantung pada kondisi alam,

termasuk Sedanau di Kabupaten Natuna yang menghadapi persoalan krisis air bersih, perubahan musim, dan abrasi pantai. Realitas tersebut mengindikasikan perlunya upaya untuk menumbuhkan kesadaran ekologis melalui berbagai media, salah satunya karya sastra.

Menurut Ulviani (2026) karya sastra memiliki peran penting sebagai sarana refleksi terhadap realitas sosial dan ekologis. Sastra tidak sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan gagasan, kritik, serta nilai-nilai yang berkembang dalam

masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan latar cerita, pengarang menghadirkan potret interaksi manusia dengan alam serta konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku manusia terhadap ekosistem. Oleh sebab itu, Dwijayanti & Firnanda (2026) menjelaskan bahwa sastra dapat dipandang sebagai wahana edukatif yang berkontribusi dalam membangun kepedulian terhadap kelestarian alam.

Novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni merupakan salah satu karya yang mengangkat dinamika kehidupan masyarakat pesisir yang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam sekitarnya. Novel ini menyajikan kisah tentang kemarau panjang yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, hingga pendidikan. Fenomena kemarau dalam novel tersebut tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam, melainkan juga menjadi simbol mengenai ujian kehidupan, ketahanan masyarakat, serta pentingnya solidaritas dalam menghadapi tantangan ekologis.

Kajian terhadap novel tersebut relevan dilakukan melalui pendekatan ekokritik karena pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada keterkaitan antara sastra dan alam.

Menurut Endraswara (2016), ekokritik merupakan salah satu pendekatan kritik sastra yang menempatkan manusia dan alam dalam posisi yang setara. Sementara itu, Wiyatmi (2012) menjelaskan bahwa ekokritik memandang alam sebagai bagian penting dalam teks sastra yang merefleksikan pandangan pengarang sekaligus menjadi sarana kritik terhadap berbagai praktik eksploitasi lingkungan.

Pendekatan ekokritik berkaitan erat dengan konsep ekologi sastra yang mengkaji representasi alam dalam karya sastra. Endraswara (2016) menyatakan bahwa ekologi sastra berfungsi menjembatani kesadaran ekologis dengan karya sastra sehingga dapat memperluas pemahaman pembaca terhadap persoalan lingkungan. Selaras dengan pendapat tersebut, Ratna (2011) menegaskan bahwa alam dalam karya sastra tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebagai unsur yang membangun makna, nilai, serta kritik sosial.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada empat bentuk representasi ekologis, yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, kasih

sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak merugikan alam. Endraswara (2016) menyebutkan bahwa keempat aspek tersebut merupakan indikator penting dalam melihat relasi manusia dengan alam di dalam karya sastra. Analisis terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam novel *Kemarau di Sedanau*.

Meskipun penelitian mengenai ekologi sastra telah dilakukan pada berbagai karya, kajian yang secara khusus menelaah representasi lingkungan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi lingkungan yang terdapat dalam novel tersebut melalui perspektif ekokritik. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra berwawasan lingkungan sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi ekologi sastra di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengungkap representasi lingkungan

dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni melalui perspektif ekokritik. Agar tujuan penelitian dapat dicapai secara sistematis, digunakan metode penelitian yang sesuai dengan karakteristik kajian sastra.

1.2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan fenomena secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Malik, 2016). Adapun penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai representasi lingkungan yang termuat dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan suatu fenomena melalui proses interpretasi terhadap data yang diperoleh.

1.2.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa satuan bahasa, seperti kata, frasa, kalimat,

maupun kutipan yang memuat representasi lingkungan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni. Sumber data utama berasal dari novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer pada tahun 2025. Analisis data mengacu pada empat indikator representasi lingkungan, yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak merugikan alam yang diadaptasi dari konsep ekologi sastra (Endraswara, 2016).

1.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Tahap awal dilakukan dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang agar diperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi teks. Selanjutnya, setiap bagian yang memuat representasi lingkungan diidentifikasi, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian. Mahsun (2014) menjelaskan bahwa teknik catat merupakan prosedur lanjutan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendokumentasikan data dari sumber tertulis secara sistematis.

1.2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pesan, serta nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Endraswara (2013) menyatakan bahwa analisis isi digunakan untuk memahami dan menafsirkan kandungan suatu karya sastra secara mendalam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menelaah kembali data yang telah terkumpul, mengelompokkan data sesuai indikator representasi lingkungan, menginterpretasikan temuan berdasarkan perspektif ekokritik, kemudian merumuskan simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi. Menurut Sudikan (2017), triangulasi dilakukan dengan membandingkan data menggunakan berbagai perspektif dan landasan teori sehingga hasil analisis memiliki tingkat validitas yang lebih baik. Dalam penelitian ini, triangulasi dilaksanakan dengan menelaah kembali data yang diperoleh dari novel, mengaitkannya dengan teori-teori ekokritik yang relevan, serta

mendiskusikan hasil analisis dengan pembimbing untuk memperoleh interpretasi yang lebih objektif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan proses analisis data, penelitian ini menemukan bahwa novel *Kemarau* di Sedanau karya Asroruddin Zoechni merepresentasikan lingkungan melalui empat aspek utama ekologi sastra, yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak merugikan alam. Keempat aspek tersebut diidentifikasi melalui narasi, latar, dialog, dan tindakan tokoh yang memperlihatkan relasi manusia dengan alam pesisir Sedanau. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga menjadi unsur yang membangun konflik, memengaruhi kehidupan masyarakat, serta menyampaikan pesan ekologis kepada pembaca.

1.3.1 Representasi Sikap Hormat terhadap Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap hormat terhadap alam direpresentasikan melalui cara tokoh-tokoh memandang keindahan alam

sebagai anugerah yang patut dihargai. Pengarang menghadirkan berbagai deskripsi mengenai matahari terbit, laut, burung, dan panorama pesisir Sedanau yang dinikmati oleh tokoh-tokohnya. Penggambaran tersebut tidak hanya memperkuat unsur estetika novel, tetapi juga memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kedekatan emosional dengan alam. Beberapa data, seperti Salman yang menikmati hamparan laut pada pagi hari dan tokoh yang mengagumi panorama matahari terbenam, memperlihatkan bahwa alam dipandang sebagai ruang yang memberikan ketenangan sekaligus rasa syukur atas kehidupan.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Endraswara (2016) yang menyatakan bahwa sikap hormat terhadap alam merupakan bentuk kesadaran ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan sebagai pihak yang menguasai alam.

Dalam perspektif ekokritik, deskripsi mengenai keindahan alam bukan sekadar ornamen sastra, melainkan menjadi simbol penghargaan manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, representasi sikap hormat terhadap

alam dalam novel *Kemarau* di Sedanau memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir dibangun atas dasar hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Kehadiran alam menjadi sumber ketenangan, inspirasi, sekaligus penopang keberlangsungan kehidupan masyarakat.

1.3.2 Representasi Prinsip Tanggung Jawab terhadap Alam

Aspek kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prinsip tanggung jawab terhadap alam. Representasi tersebut terlihat melalui aktivitas masyarakat yang memanfaatkan sumber daya alam secara proporsional dan tetap mempertimbangkan keberlanjutannya. Novel menggambarkan kehidupan masyarakat yang menggantungkan mata pencaharian pada hasil laut dan sumber daya pesisir, namun pemanfaatannya dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup, bukan eksploitasi yang berlebihan. Selain itu, keberadaan pepohonan, kawasan hijau, dan lingkungan pesisir yang tetap terjaga menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem.

Representasi tersebut selaras dengan pendapat Keraf (2010) yang menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestarian alam karena keberlangsungan hidup manusia bergantung pada kualitas lingkungan. Dalam novel ini, tanggung jawab tersebut tidak hanya diwujudkan melalui tindakan menjaga alam, tetapi juga melalui sikap tokoh yang memahami bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, pengarang menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dibangun atas dasar etika, tanggung jawab, dan keberlanjutan sehingga keseimbangan ekologi tetap terpelihara.

1.3.3 Representasi Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Penelitian ini juga menemukan representasi kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diwujudkan melalui perhatian tokoh terhadap kebersihan, keindahan, dan kelestarian lingkungan. Pengarang menggambarkan keberadaan taman bunga, pepohonan, dan hamparan hutan hijau sebagai bagian yang memberikan kenyamanan bagi

masyarakat. Lingkungan yang terawat mencerminkan adanya kepedulian kolektif dalam menjaga kualitas ruang hidup sehingga alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai bagian dari identitas masyarakat Sedanau.

Menurut Endraswara (2016), kasih sayang terhadap alam merupakan bentuk etika ekologis yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap keberlangsungan kehidupan makhluk hidup dan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tersebut direpresentasikan secara konsisten dalam novel melalui perilaku tokoh yang memelihara lingkungan dan menghargai keberadaan alam. Pengarang tidak hanya menampilkan alam sebagai objek yang indah, tetapi juga mengajak pembaca membangun kesadaran bahwa lingkungan yang lestari merupakan hasil dari kepedulian manusia terhadap ekosistem.

1.3.4 Representasi Sikap Tidak Merugikan Alam

Representasi sikap tidak merugikan alam menjadi aspek terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini. Novel memperlihatkan

bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan sesuai kebutuhan. Di sisi lain, pengarang juga menghadirkan kritik terhadap perilaku manusia yang kurang memperhatikan kebersihan dan kelestarian lingkungan karena tindakan tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan ekologis. Melalui konflik yang dihadirkan dalam cerita, pembaca diajak memahami bahwa berbagai persoalan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku manusia yang mengabaikan keseimbangan ekosistem.

Temuan tersebut sejalan dengan Keraf (2010) yang menyatakan bahwa pemanfaatan alam harus dibatasi oleh kebutuhan dan etika lingkungan agar tidak menimbulkan kerusakan. Selain itu, Salim (2010) menegaskan bahwa sikap tidak merugikan alam merupakan salah satu nilai ekologis yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk kritik terhadap perilaku eksploitatif manusia.

Berdasarkan hasil analisis, novel Kemarau di Sedanau tidak hanya merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam,

tetapi juga menyampaikan kritik sosial mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Dengan demikian, novel ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai karya sastra yang bernilai estetis sekaligus sebagai media edukasi yang menanamkan kesadaran ekologis dan etika lingkungan kepada pembaca.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kajian ekokritik terhadap representasi lingkungan dalam novel *Kemarau di Sedanau* karya Asroruddin Zoechni, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut memuat berbagai bentuk representasi ekologis yang menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam. Representasi tersebut meliputi sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, serta sikap tidak merugikan alam. Melalui penggambaran kehidupan masyarakat Sedanau yang bergantung pada kondisi lingkungan pesisir, pengarang menunjukkan bahwa alam memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Novel ini tidak hanya

menghadirkan persoalan ekologis sebagai latar cerita, tetapi juga menyampaikan kritik dan pesan mengenai pentingnya membangun kesadaran lingkungan serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian terhadap novel *Kemarau di Sedanau* dengan menggunakan perspektif lain, seperti kajian ekologi sosial, antropologi sastra, atau pendekatan budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji representasi lingkungan dalam karya sastra lain, khususnya karya yang mengangkat isu masyarakat pesisir, perubahan iklim, dan krisis ekologis, sehingga dapat memperkaya kajian ekokritik dalam sastra Indonesia serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Dwijayanti, N. S., & Firnanda, A. (2026). Narasi Lingkungan dan

- Pembangunan Berkelanjutan dalam Novel Karya Ahmad Tohari: Perspektif Education for Sustainable Development (ESD). *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7555(May), 251–260. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24458>
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Keraf, G. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, L. P. (2025). Analisis Deforestasi dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup. *BELEID: Journal of Administrative Law and Public Policy*, 3(1), 91–109.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, E. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: LP3ES.
- Sudikan, S. Y. (2017). *Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Ulviani, M. (2026). Narasi Alam dan Keadilan Iklim: Pendekatan Ekokritik terhadap Sastra Indonesia Modern. *PROCEEDING LEGAL SYM*, 4(1), 90–102.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.